



Taruna Budaya Ketiga

Anastasia Aldelina Lijadi, Ph.D.

Researcher, University of Macau

Definisi

"Budaya Ketiga" melukiskan ruang diantara berbagai budaya dimana sejumlah individu dari beragam kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk berkomunikasi melampaui batasan budaya.

"Taruna Budaya Ketiga" (Third culture kids =TCK) adalah individu yang semasa kecilnya turut dengan orang tua pindah dan hidup di berbagai negara. Akibatnya, individu ini memiliki tiga macam budaya; (i) budaya dari negara asal; (2) berbagai budaya yang dialami selama tinggal di negara asing; dan (3) budaya intertisi yang dikonstruksi oleh individu sebagai hasil interaksi dengan beragam budaya semasa pertumbuhannya. Individu ini berasal dari keluarga yang bekerja di sektor militer, diplomat, misionari dan bisnis, dimana orang tuanya diwajibkan oleh perusahaan atau organisasi tempat mereka berkerja untuk bertugas ke luar negeri dalam jangka waktu tertentu.

Pengguna Konsep

Ahli sosiologi menciptakan konsep TCK setelah mempelajari dampak dari pilihan orang tua untuk gaya hidup dengan mobilitas tinggi terhadap anak-anak. Beberapa ahli dalam komunikasi lintang budaya dan psikologi juga tertarik untuk mempelajari TCK. Pembelajaran dari contoh nyata bagaimana TCK beradaptasi dalam penggunaan bahasa dan perilaku keseharian ketika berinteraksi dengan individu dari beragam budaya pantas untuk ditinjau lebih lanjut.

Dalam perkembangannya, konsep TCK diperluas menjadi Taruna Lintas Budaya ("cross-cultural kids" (CCKs): individu yang biasa berinteraksi dalam lingkungan yang memiliki beragam budaya, atau sering berinteraksi dengan individu dari lain budaya, tanpa harus tinggal di luar negeri. Definisi CCK mencakup anak-anak dari imigran, kaum minoritas, anak-anak dari kawin campur, anak pungut, atau anak-anak yang pernah belajar di luar negeri.

Kecocokan dengan dialog interbudaya

TCKs dianggap pakar dalam dialog lintas budaya karena mereka dibesarkan dalam lingkungan ini. TCK ditafsirkan akan menjadi model masyarakat dunia di masa depan karena kemampuan berbahasa asing, kompeten dalam memahami berbagai budaya, memiliki pandangan global, dan biasanya TCK bersifat fleksibel, mudah beradaptasi dan tahan banting. TCKs bisa mengilhami peneliti bagaimana dialog lintas budaya bisa efektif dan digunakan secara kompeten dalam konteks keragaman budaya.

Langkah Selanjutnya

Tumbuh dalam gaya hidup yang nomaden mengakibatkan TCK menciptakan rasa memiliki di mana saja – dan tidak dimanapun. Penelitian di bidang sosiologi dan psikologi menekankan topik kesulitan yang dialami TCK (keraguan atas rasa memiliki, bingung dengan identitas, dsb.), sedangkan di bidang komunikasi, penelitian menekankan topik keuntungan gaya hidup nomaden (terbiasa dengan perbedaan, kecepatan



dalam beradaptasi dengan konteks baru, dsb.);
kedua topik ini perlu diintegrasikan.

Sumber

- Casmir, F. L. (1993). Third culture building: Paradigm shift for international and intercultural communication. In S. A. Deetz (Ed.), *Communication Yearbook* (vol. 16, pp. 437-457). Newbury Park, CA: Sage.
- Pollock, D. C., & Van Reken, R. E. (2009). *Third culture kids: The experience of growing up among worlds*. Boston: Nicholas Brealey.
- Useem, J., Donoghue, J.D., & Useem, R.H. (1963). Men in the middle of the third culture: The roles of American and non-western people in cross cultural administration. *Human Organization*, 22, 169-194.